

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kesuksesan sebuah badan usaha sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam memenuhi permintaan konsumen. Apabila badan usaha tersebut tidak dapat memenuhi permintaan konsumen saat dibutuhkan, maka hilangnya keuntungan yang seharusnya dapat diperoleh (*lost sales*) bahkan konsumen akan beralih ke pesaing. Untuk itu perlu adanya persediaan, namun persediaan perlu dikendalikan, mengingat adanya persediaan menimbulkan biaya-biaya yang dibutuhkan untuk melakukan penyimpanan.

Unit Pelaksana Teknis (UPT) Layanan Kesehatan Perguruan Tinggi 'X' Bandung memberikan pelayanan kesehatan yang terbuka untuk umum, khususnya eksekutif, staf, mahasiswa, dan pensiunan pegawai Perguruan Tinggi 'X' Bandung. Penyediaan obat merupakan salah satu aktivitas vital yang dilakukan Apotek "B" yang merupakan bagian dari UPT 'X'. Apotek ini membuat perencanaan, pengadaan, pengendalian, dan penyimpanan obat. Dari hasil wawancara dengan Kepala Apoteker, diperoleh informasi mengenai adanya masalah dalam sistem pengendalian persediaan dan penyimpanan obat yang dibeli dari para *supplier*. Masalah yang terjadi diantaranya adalah terjadinya *stock out* untuk beberapa jenis obat dan sebaliknya beberapa jenis obat lain mengalami *over stock*. Beberapa obat yang *over stock* bahkan melewati batas masa kadaluarsa, sehingga obat tersebut tidak dapat dijual kepada konsumen. Penyimpanan obat nampak belum baik, dimana beberapa jenis obat disimpan di beberapa lokasi yang berbeda, sehingga menyulitkan dalam hal pengawasan persediaan dan masa kadaluarsa.

Masalah-masalah di atas telah disadari oleh pihak pengelola dan juga telah dilakukan upaya untuk mengatasi masalah dengan melakukan perubahan SIM (Sistem Informasi Manajemen) dalam bentuk *System Operational Procedure* (SOP) yang lebih sistematis. Namun, untuk mendukung SOP

tersebut, diperlukan kebijakan pengendalian persediaan yang optimal dan pengaturan tata letak penyimpanan persediaan yang baik. Untuk itulah penulis melalui penelitian ini akan mengusulkan kebijakan pengendalian persediaan dan pengaturan tata letak penyimpanan persediaan obat yang sebaiknya diterapkan oleh Apotek “B”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Kebijakan pengendalian persediaan yang diterapkan Apotek “B” selama ini adalah melakukan pemeriksaan jumlah *stock* obat dalam periode satu bulan sekali. Setelah melakukan pemeriksaan, staff senior Koordinator Pembelian akan melakukan pemesanan kepada Pedagang Besar Farmasi (PBF) sebagai *supplier*. Penentuan kuantitas pemesanan obat ke *supplier* bersifat subjektif yaitu berdasarkan perkiraan atau estimasi dari Koordinator Pembelian, dengan memperhatikan masukan dari Asisten Apoteker mengenai jenis obat yang sedang banyak dibeli konsumen. Namun metode pemesanan tersebut kurang tepat, karena terjadinya masalah *stock out* dan *over stock* yang dihadapi oleh Apotek “B” selama ini.

Dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di Apotek “B”, penulis akan mengusulkan kebijakan pengendalian persediaan yang sebaiknya diterapkan perusahaan, dimana kebijakan yang diusulkan telah mempertimbangkan besar permintaan masing-masing jenis obat dan seluruh elemen biaya pengendalian persediaan. Dengan demikian diharapkan total biaya pengendalian persediaan yang timbul dapat diminimasi.

Penyimpanan obat saat ini ditata berdasarkan perbedaan jenis sediaan (solid, semisolid topikal, cairan oral, non-oral). Masing-masing bentuk sediaan disusun secara alfabetis dan disimpan di ruang penyimpanan. Umumnya ruang penyimpanan yang utama adalah di gudang, tetapi sediaan obat juga disimpan di etalase pada ruang penyerahan obat untuk memudahkan konsumen memilih produk obat yang dibutuhkan dan untuk kemudahan peracikan obat beberapa sediaan obat disimpan di rak penyimpanan yang terdapat pada ruang racik obat. Hal ini menyebabkan beberapa jenis obat yang sama disimpan di

beberapa tempat yang berbeda dan menyulitkan dalam pengawasan stok serta masa kedaluwarsa. Oleh karena itu penulis akan mengusulkan pengaturan penyimpanan obat yang sebaiknya diterapkan oleh Apotek “B”.

### 1.3 Pembatasan Masalah dan Asumsi

Berhubung luasnya ruang lingkup penelitian yang dapat dilakukan dan keterbatasan waktu yang dimiliki penulis dalam melakukan penelitian, penulis menetapkan beberapa batasan dan asumsi. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- ▶ Perencanaan pengendalian persediaan obat hanya dilakukan untuk obat yang termasuk dalam klasifikasi A berdasarkan klasifikasi ABC.
- ▶ Data permintaan obat yang digunakan untuk peramalan adalah data permintaan bulanan selama periode Oktober 2012 – September 2013.
- ▶ Pengaturan penyimpanan obat-obatan hanya dilakukan pada obat yang termasuk pada kelas A berdasarkan klasifikasi ABC.
- ▶ Data laju keluar dan masuk obat yang digunakan adalah data laju keluar dan masuk obat selama periode Oktober 2012 – September 2013.

Asumsi yang digunakan untuk menyederhanakan penelitian ini adalah:

- ▶ Pola permintaan pada masa yang akan datang mengikuti pola permintaan masa lalu.
- ▶ Persentase rata-rata keuntungan obat sebesar 18% dari HPPN.
- ▶ Jumlah hari dalam 1 bulan adalah 22 hari.

### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah serta asumsi yang ditetapkan, maka permasalahan yang dihadapi perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa kelemahan kebijakan pengendalian persediaan obat kelas A yang diterapkan Apotek “B” saat ini?

2. Bagaimana kebijakan pengendalian persediaan obat kelas A yang sebaiknya diterapkan pengelola Apotek “B”?
3. Manfaat apa yang dapat diperoleh pengelola Apotek “B” dengan menerapkan kebijakan pengendalian persediaan obat kelas A usulan?
4. Apa kelemahan pengaturan penyimpanan obat kelas A yang diterapkan pengelola Apotek “B” saat ini?
5. Bagaimana pengaturan penyimpanan obat kelas A yang sebaiknya diterapkan pengelola Apotek “B”?
6. Manfaat apa yang dapat diperoleh pengelola Apotek “B” dengan menerapkan pengaturan penyimpanan obat kelas A usulan?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kelemahan kebijakan pengendalian persediaan obat kelas A yang diterapkan Apotek “B” saat ini.
2. Mengusulkan kebijakan pengendalian persediaan obat kelas A yang sebaiknya diterapkan pengelola Apotek “B”.
3. Mengemukakan manfaat yang dapat diperoleh pengelola Apotek “B” dengan menerapkan kebijakan pengendalian persediaan obat kelas A usulan.
4. Menganalisis kelemahan pengaturan penyimpanan obat kelas A yang diterapkan pengelola Apotek “B” saat ini.
5. Mengusulkan pengaturan penyimpanan obat kelas A yang sebaiknya diterapkan pengelola Apotek “B”.
6. Mengemukakan manfaat yang dapat diperoleh pengelola Apotek “B” dengan menerapkan pengaturan penyimpanan obat kelas A usulan.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Laporan tugas akhir ini terdiri dari enam bab, dimana masing-masing bab berisi sebagai berikut:

- Bab 1 : Pendahuluan  
Bab ini memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan asumsi, perumusan masalah, tujuan penelitian, serta sistematika penulisan.
- Bab 2 : Tinjauan Pustaka  
Bab ini berisi uraian mengenai teori-teori yang berkaitan dengan pengendalian persediaan, meliputi klasifikasi ABC, peramalan permintaan, dan model-model persediaan yang mempertimbangkan masa kadaluarsa untuk *single item* dan *multi item*, serta tata letak gudang.
- Bab 3 : Metodologi Penelitian  
Bab ini dijelaskan langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitian ini, baik dalam bentuk *flowchart* maupun penjelasan dari tiap langkah yang dilakukan.
- Bab 4 : Pengumpulan Data  
Bab ini berisi data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.
- Bab 5 : Pengolahan Data dan Analisis  
Bab ini menjabarkan langkah-langkah pengolahan data yang dilakukan serta analisis terhadap hasil pengolahan data yang diperoleh.
- Bab 6 : Kesimpulan dan Saran  
Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan serta saran yang harus diperhatikan UPT 'X' dalam menerapkan metode usulan.